

ANALISIS ALOKASI PENGELUARAN RUMAH TANGGA PETANI KARET DI KECAMATAN BAJUBANG KABUPATEN BATANGHARI

Roudhatul Jannah ¹⁾, Elwamendri ²⁾, dan Ardhiyan Saputra ²⁾

¹⁾Alumni Jurusan Agribisnis Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Unja

²⁾Staff Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Unja

Email : raudhatuljannah270995@gmail.com

ABSTRAC

Household Expenditure Allocation consists of various expenditures that form a pattern in which many factors influence it. This research was aimed to analyze (1) farmer household social economic characteristics and patterns of household expenditure rubber farmers in Bajubang Sub-district. (2) factors affecting household expenditure of rubber farmers in Bajubang Sub-district. The data were analyzed in descriptive method, tabulation and simultaneous equations model by the method of Two Stage Least Squares (2SLS). Sampling was done by simple random sampling method. The results showed that the age of farmers in Bajubang Sub-district was in productive age with low average education level and sufficient experience in rubber farming with farmers owning an area of 2.5 ha. Total household expenditure of rubber farmers is 98.6 percent of total revenue, which consists of total consumption of 83.5 percent and investment of 14.9 percent. The cost of farm production and land area have a positive effect on production. Non-food expenditure and the number of family members have a positive effect on food consumption. Total household income has a positive effect on non-food consumption. Total household income and the number of family members have a positive effect on health investment, while health investment and number of school children have a positive effect on education investment.

Keywords : Farmer Household, Rubber, Expenditure

Pendahuluan

Provinsi Jambi merupakan salah satu Provinsi penyumbang komoditi perkebunan di Indonesia. Karet adalah komoditi dominan di Provinsi Jambi dimana banyak masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada komoditi ini. Berdasarkan data Statistik Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2015, jumlah rumah tangga petani yang mengusahakan usahatani karet sebanyak 255.932 KK atau sebesar 39,68 persen dari total jumlah petani di subsektor perkebunan pada tahun 2014 mengungguli kelapa sawit 31,16 persen dan kelapa dalam 14,69 persen. Berdasarkan penelitian Napitupulu (2011) mengatakan bahwa komoditas karet masih merupakan salah satu sumber pendapatan rumah tangga petani di Provinsi Jambi. Namun terlepas dari usaha perkebunan yang telah diwariskan secara turun temurun tersebut, secara umum dapat dikatakan bahwa petani karet rakyat identik dengan kemiskinan karena gagal meningkatkan taraf hidup mereka. Peran komoditas karet cukup berarti dalam perekonomian Provinsi Jambi, meskipun perannya terhadap peningkatan kesejahteraan petani masih belum signifikan.

Rumah tangga merupakan unit terkecil dalam masyarakat, dapat dikatakan bahwa kesejahteraan rumah tangga berarti kesejahteraan masyarakat. Pendapatan rumah tangga tentunya sangat berhubungan erat dengan cara pengeluaran rumah tangga untuk memenuhi konsumsinya. Menurut Hernanto (1991), alokasi pendapatan petani dialokasikan untuk kegiatan : (1) produktif, (2) konsumtif, (3) investasi, (4) dan tabungan. Pengeluaran rumah tangga petani menurut "Hukum Engel" menyatakan bahwa pendapatan dari rumah tangga yang digunakan untuk belanja makanan cenderung menurun jika pendapatannya meningkat, yang berarti makin rendah penghasilan seseorang maka makin besar proporsi pengeluaran yang dikeluarkan untuk konsumsi pangan. Teori Engel ini sangat penting untuk mempelajari tingkat kesejahteraan ekonomi suatu masyarakat, atau untuk menganalisis perilaku konsumsi makanan dan bukan makanan sebuah rumah tangga sebagai indikator yang dipakai untuk mengukur tingkat

kesejahteraan. Pola pengeluaran rumah tangga dapat mencerminkan tingkat kehidupan suatu masyarakat. Indikator yang dipakai untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk adalah komposisi pengeluaran untuk makanan dan non makanan. Kesejahteraan dikatakan makin baik apabila persentase pengeluaran untuk makanan semakin kecil dibandingkan dengan total pengeluaran untuk non makanan (Rambe, 2006).

Kecamatan Bajubang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Batanghari dengan luas perkebunan karet sebesar 22.919 ha atau 22 persen terhadap total luas lahan perkebunan karet di Kabupaten Batanghari dan produksi sebesar 16.279 ton dengan jumlah petani 6.136 KK serta produktivitas tertinggi di Kabupaten Batanghari. Mayoritas penduduk Kecamatan Bajubang menjadikan perkebunan karet sebagai mata pencarian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dimana karet menjadi sumber penghasilan utama bagi keberlangsungan hidup sebagian petani karet di Kecamatan Bajubang. Penerimaan yang diterima petani dari usahatani karet ini di pengaruhi oleh produksi lateks yang dihasilkan dan harga karet itu sendiri. Harga jual yang diterima petani berpengaruh besar pada penerimaan usahatani. Harga jual menentukan besar kecilnya dan pastinya berpengaruh pada penerimaan petani karet. Harga bokar mengalami fluktuasi dari beberapa tahun terakhir. Harga tertinggi pada tahun 2011 dengan harga Rp 17.519/kg dan harga terendah pada tahun 2014 dengan harga Rp 7.582/kg. Ditengah fenomena harga karet yang turun, tentunya akan akan berdampak pada penerimaan usahatani. Hal ini pastinya akan membuat persoalan sendiri pada penghasilan keluarga petani yang bertumpu hidupnya pada usahatani karet, walaupun penghasilan keluarga diperoleh dari berbagai sumber pendapatan. Tentu dengan fenomena turunnya harga karet ini akan mengurangi kontribusi pendapatan dari usahatani karet terhadap penghasilan keluarga. Penghasilan rumah tangga petani karet yang bersumber dari usahatani karet, non usahatani karet, dan non usahatani akan menentukan seberapa besar alokasi pengeluaran yang dilakukan rumah tangga petani untuk produksi, konsumsi, investasi, dan tabungan di tengah situasi pendapatan yang terbatas. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) Karakteristik sosial ekonomi petani dan pola pengeluaran rumah tangga petani karet di Kecamatan Bajubang. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga petani karet di Kecamatan Bajubang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari. Daerah penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Bajubang memiliki produktivitas tertinggi di Kabupaten Batanghari. Pertimbangan lain yaitu, merupakan salah satu sentra produksi karet di Kabupaten Batanghari dan sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya pada perkebunan karet dengan jumlah rumah tangga 6.136 KK. Penelitian ini dilakukan di tiga desa di Kecamatan Bajubang dengan alasan bahwa tiga sampel merupakan desa dengan luas dan produksi terbesar dengan jumlah sampel yaitu, Desa Panerokan 61 petani, Desa Ladang Peris 20 petani, dan Desa Pompa Air 19 petani. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan metode *simple random sampling* secara acak pada petani karet namun harus memenuhi kriteria sesuai tujuan peneliti. Petani karet yang diteliti adalah petani pemilik sekaligus penyadap. Penelitian ini menggunakan data primer dengan cara wawancara langsung menggunakan daftar pertanyaan atau kuisioner pada September-Oktober 2016.

Data primer yang dibutuhkan adalah karakteristik sosial ekonomi rumah tangga petani sampel yang meliputi nama, umur petani, luas lahan, umur tanaman tingkat pendidikan petani, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga, dan jumlah anak sekolah. Pendapatan rumah tangga petani meliputi pendapatan usahatani dan pendapatan luar usahatani. Pengeluaran rumah tangga meliputi pengeluaran untuk konsumsi pangan, konsumsi non pangan, produksi usahatan, investasi kesehatan dan pendidikan. Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui tujuan 1 adalah analisis deskriptif dengan menggunakan metode tabulasi. Tujuan 2 menggunakan analisis model ekonomi rumah tangga dengan

menggunakan persamaan simultan yang diduga dengan metode *Two Stage Least Square* (2SLS) terdiri dari 14 persamaan yaitu 9 persamaan identitas dan 5 persamaan struktural. Beberapa persamaan yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut adalah :

Produksi

Persamaan biaya produksi usahatani karet

$$BPU = BP + BPS + BO + BPST \dots\dots\dots(1)$$

Persamaan produksi :

$$PROD = a_0 + a_1 CKKU + a_2 BPU + a_3 LH + \mu_1 \dots\dots\dots (2)$$

Tanda parameter dugaan yang diharapkan (hipotesis) : $a_1, a_2, a_3 > 0$

Penerimaan Rumah Tangga

Persamaan penerimaan rumah tangga dari usahatani karet :

$$PNKU = PROD * HJ \dots\dots\dots (3)$$

Persamaan pendapatan total rumah tangga :

$$PNTK = PNKU + PNNU \dots\dots\dots(4)$$

Konsumsi

Persamaan Konsumsi Pangan :

$$KP = b_0 + b_1 PNTK + b_2 PSP + b_3 JAR + \mu_2 \dots\dots\dots(5)$$

Tanda parameter dugaan yang diharapkan (hipotesis) : $b_1, b_3 > 0, b_2 < 0$

Persamaan Konsumsi Non Pangan :

$$KN = c_0 + c_1 PNTK + c_2 PSNP + c_3 JAR + \mu_3 \dots\dots\dots(6)$$

Tanda parameter dugaan yang diharapkan (hipotesis) : $c_1, c_3 > 0, c_2 < 0$

Persamaan konsumsi total adalah :

$$KT = KP + KN \dots\dots\dots (7)$$

Persamaan Pengeluaran Selain non Pangan :

$$PSNP = KP + INT \dots\dots\dots(8)$$

Persamaan pengeluaran non pangan :

$$PSP = KN + INT \dots\dots\dots(9)$$

Investasi Sumberdaya Manusia

Persamaan Investasi kesehatan :

$$INK = d_0 + d_1 PNTK + d_2 INP + d_3 JAR + \mu_4 \dots\dots\dots (10)$$

Tanda parameter dugaan yang diharapkan (hipotesis) : $d_1, d_3 > 0, d_2 < 0$

Persamaan Investasi Pendidikan :

$$INP = e_0 + e_1 PNTK + e_2 INK + e_3 JAS + \mu_5 \dots\dots\dots (11)$$

Tanda parameter dugaan yang diharapkan (hipotesis) : $e_1, e_3 > 0, e_2 < 0$

Persamaan Investasi Total :

$$INT = INK + INP \dots\dots\dots(12)$$

Tabungan

Persamaan tabungan dan pengeluaran total :

$$SV = PNTK - PGTK \dots\dots\dots(13)$$

$$PGTK = KT + INT + BPU \dots\dots\dots(14)$$

Dimana:

BPU	= Biaya Produksi Usahatani (Rp/ tahun)
BP	= Biaya Pupuk (Rp/ tahun)
BPS	= Biaya Pestisida (Rp/ tahun)
BO	= Biaya Obatan (Rp/tahun)
BPST	= Biaya Penyusutan (Rp/tahun)
PROD	= Produksi usahatani karet (kg/ tahun)
CKKU	= Curahan waktu kerja rumah tangga pada usahatani karet (HKSP/ tahun)
LH	= Luas lahan usahatani karet (Ha)
PNKU	= Penerimaan rumah tangga dari usahatani karet (Rp/ tahun)
HJ	= Harga jual karet (Rp/Kg)
PNTK	= Penerimaan total rumah tangga (Rp/ tahun)
PNNU	= Penerimaan rumah tangga dari non usahatani (Rp/ tahun)
PSP	= Pengeluaran Selain Pangan (Rp/ tahun)
PSNP	= Pengeluaran Selain non Pangan (Rp/ tahun)
KP	= Konsumsi Pangan (Rp/ tahun)
KN	= Konsumsi Non Pangan (Rp/ tahun)
KT	= Konsumsi Total (Rp/ tahun)
INT	= Investasi Total SDM (Rp/ tahun)
INK	= Investasi Kesehatan (Rp/ tahun)
INP	= Investasi Pendidikan (Rp/ tahun)
JAR	= Jumlah Anggota Rumah Tangga (Orang)
JAS	= Jumlah Anak Sekolah (Orang)
PGTK	= Pengeluaran Total Rumah Tangga (Rp/tahun)
SV	= Tabungan (Rp/ tahun)

Identifikasi dan Metode Pendugaan Model

Setelah tahap perumusan model dilakukan, selanjutnya dilakukan analisis untuk meduga model dalam bentuk persamaan simultan. Sebelum melakukan pendugaan model, lebih dulu melakukan identifikasi model guna mengetahui metode penggunaan model yang tepat (koutsyiannis,1978). *Order condition* digunakan untuk mengetahui apakah persamaan-persamaan yang dapat di *identified* atau *underidentified*. Rumus uji keidentifikasian model menurut *order condition* adalah $(K - M) \geq (G - 1)$, dimana : K = Total variabel dengan model, M = Total variabel endogen dan eksogen dalam persamaan yang teridentifikasi, G = Total persamaan model. Kriteria identifikasi model adalah: Jika $(K-M) > (G-1)$, maka persamaan tersebut dapat dikatakan *overidentified*. Jika $(K-M) < (G-1)$, maka persamaan tersebut dapat dikatakan *under identified*. Jika $(K-M) = (G-1)$, maka persamaan tersebut dapat dikatakan *exactly identified*.

Model ekonomi rumah tangga di Kecamatan Bajubang terdiri dari 14 persamaan, dimana K = 24, G = 14, dan M = 4 maka $(K - M) > (G - 1)$. Karena semua persamaan *overidentified*, maka metode pendugaan model yang digunakan adalah metode *Two Stage Least Square* (2SLS). Metode ini memiliki tingkat ketelitian yang tinggi dan proses pengolahan daya yang efisien dalam penggunaan waktu (Koutsyiannis, 1978). Pengolahan data dilakukan dengan program komputer SAS versi 9.1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sosial Ekonomi Rumah tangga Petani

Umur menjadi salah satu hal yang penting dalam berusahatani karena pada umumnya fisik, mental, dan cara berfikir berpengaruh pada kemampuan seseorang. Menurut Hernanto (1996), pada umumnya petani yang berumur tua, pertimbangan dan pengambilan keputusannya relative lebih rendah dibandingkan dengan petani yang relative lebih muda dan sehat, memiliki kemampuan fisik yang lebih cepat dan menerima hal-hal baru yang dianjurkan. Secara umum, semakin tua umur petani maka kemampuan fisik kerja petani relatif akan menurun dan tertutup pada inovasi baru yang ditawarkan (Hernanto, 1991). Petani responden yang menjadi sampel di lokasi penelitian lebih dari 50 persen berada pada usia produktif. Menurut Tuo (2011) bahwa usia produktif dalam usahatani berkisar antara 15 tahun sampai dengan 55 tahun. Jumlah petani sampel yang berada dalam usia produktif pada lokasi penelitian sebanyak 86 petani atau sebesar 86 persen dari total petani yang menjadi sampel. Umur yang produktif tentunya akan mempengaruhi produktivitas kerja petani karet dalam usahatannya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Suratinojo, 2014) yang mengatakan umur juga mempengaruhi produktivitas kerja dan peranan dalam proses pengambilan keputusan berbagai pekerjaan yang dilakukan.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam memperoleh penghasilan, hal ini berkaitan dengan keputusan yang akan diambil oleh petani untuk berproduksi. Mengingat sebagian besar penduduk Kecamatan Bajubang bergerak di bidang pertanian, sehingga bidang ini merupakan sumber mata pencarian utama penduduk. Oleh karena itu pendidikan mempunyai arti yang sangat penting bila ditinjau dari segi pengetahuan tentang teknologi, perubahan harga dan cara-cara pemasaran. Berdasarkan penelitian tingkat pendidikan petani sampel bervariasi. Sebagian besar pendidikan suami di lokasi penelitian yang menjadi sampel berpendidikan SD yaitu sebanyak 38 orang petani. Berdasarkan tingkat pendidikan wajib 9 tahun jumlah petani sampel yaitu 27 orang, sedangkan berpendidikan SLTA berjumlah 20 orang, 1 orang sarjana dan sisanya tidak sekolah. Begitu pula pendidikan Istri yang menjadi responden di lokasi penelitian, rata-rata berpendidikan SD yaitu sebanyak 33 orang. Berdasarkan data pendidikan istri, sebanyak 25 orang telah mendapat pendidikan 9 tahun, 21 orang berpendidikan SLTA, 1 Sarjana, dan sisanya tidak sekolah.

Dari hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pendidikan di lokasi penelitian relatif rendah. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan biaya yang dimiliki orang tua petani tersebut yang menjadi penghalang petani mendapatkan pendidikan yang tinggi. Rendahnya tingkat pendidikan petani di Kecamatan Bajubang ini mempengaruhi adopsi teknologi dan keterampilan petani dalam mengelola usahatani karet di daerah penelitian yang dapat mempengaruhi jumlah produksi dan akhirnya juga dapat mempengaruhi pendapatan petani. Pendapatan petani tentunya akan mempengaruhi pola konsumsi dan pengeluaran rumah tangga petani tersebut. Hal ini sejalan dengan pemikiran Khomsan (2007), dimana tingkat pendidikan formal berpengaruh terhadap pola konsumsi keluarga. Pendidikan dapat merubah sikap dan perilaku seseorang dalam memenuhi kebutuhannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah ia dapat menerima informasi dan inovasi baru yang dapat mengubah pola konsumsinya.

Pengalaman berusahatani merupakan lamanya pengalaman kerja petani dalam menjalankan kegiatan usahatannya. Berdasarkan penelitian bahwa rata-rata pengalaman berusahatani petani karet yang menjadi sampel di lokasi penelitian adalah sekitar 15 tahun sampai 19 tahun, dan kondisi tersebut dapat dikatakan cukup berpengalaman usahatani karet. Suratiyah (2011) mengatakan kecakapan seseorang menentukan kinerja seseorang. Seseorang yang lebih cakap tentu saja prestasinya lebih tinggi dibandingkan dengan yang kurang cakap. Kecakapan ditentukan oleh pendidikan, pengetahuan dan pengalaman. Jadi, semakin lama pengalaman dalam berusahatani maka semakin cakap petani tersebut karena petani dapat belajar dari pengalaman yang telah lalu untuk menuju lebih baik. Petani yang berpengalaman dalam usahatani akan terlihat lebih terampil dalam mengelola usahatani.

Dibidang pertanian lahan merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting. Dalam kegiatan usahatani luas lahan usahatani akan menentukan jumlah produksi yang dihasilkan. Dari hasil

penelitian diketahui bahwa luas lahan usahatan karet di lokasi penelitian pada petani sampel di daerah penelitian berkisar antara 1,5 ha sampai 4 ha dengan rata-rata luas lahan petani responden di daerah penelitian yaitu 2,5 Ha. Besarnya luas lahan karet yang dimiliki petani tentunya akan mempengaruhi produksi, biaya, dan pendapatan petani karet dalam berusahatani. Hal ini sejalan dengan Hernanto (1996) dimana luas lahan berpengaruh terhadap distribusi pendapatan petani, sehingga berpengaruh pula terhadap pengeluaran dan kesejahteraan petani tersebut.

Usia tanaman karet berpengaruh terhadap perlakuan, produksi dan produktivitas karet petani. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata usia tanaman karet pada daerah penelitian berusia 21 tahun. Umur produktif karet di mulai dari usia 5 – 25, berdasarkan usia produktif tersebut maka sebanyak 81 KK memiliki karet usia di produktif. Sesuai dengan pendapat pakar perkaretan (Tim Penulis Penebar Swadaya, 2007) yang menyatakan umur karet mampu berproduksi sampai umur 25-35 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa umur tanaman petani berada pada usia produktif atau sedang berproduksi dengan baik. Dengan umur tanaman yang produktif maka akan memperoleh hasil produksi sesuai diharapkan. Semakin produktif usia tanaman karet maka semakin produktif pula produksi karet yang dihasilkan.

Jumlah anggota keluarga adalah semua orang yang tinggal dalam satu rumah, memiliki hubungan kekeluargaan serta menjadi tanggungan biaya hidup oleh kepala keluarga dalam hal ini adalah petani karet. Berdasarkan penelitian sebanyak 55 petani sampel memiliki jumlah anggota keluarga 3-4 orang. Menurut Kurnia (2009), besaran anggota keluarga menentukan banyaknya kebutuhan yang dibutuhkan oleh rumah tangga. Keluarga dengan jumlah anggota empat orang memiliki tingkat kebutuhan berbeda dengan rumah tangga dengan anggota keluarga lebih dari enam orang. Besaran anggota keluarga tersebut karena perbedaan tingkat kebutuhan menuntut tingkat pendapatan yang lebih besar dalam upaya untuk menutupi kebutuhan dasarnya.

Jumlah anak sekolah adalah jumlah anak yang bersekolah dengan biaya yang menjadi tanggungan rumah tangga. Semakin besar jumlah anak sekolah maka semakin besar pula kebutuhan dan pengeluaran yang harus dipenuhi oleh petani sebagai kepala keluarga. Berdasarkan penelitian sebanyak 37 petani memiliki 1 anak yang sekolah, 29 petani memiliki 2 anak sekolah, 9 petani memiliki 3 anak sekolah, dan 25 petani tidak memiliki anak sekolah. Sebagian besar petani memiliki 1 anak yang bersekolah, walaupun hanya satu anak yang bersekolah tidak menutup kemungkinan biaya yang dikeluarkan petani kecil karena biaya pendidikan mengalami peningkatan seiring berjalannya waktu. Dalam rumah tangga, semakin banyak jumlah anak sekolah maka semakin bertambah pula pengeluaran rumah tangga yang dialokasikan untuk biaya pendidikan anak. Menurut Bian (1996), keluarga dengan jumlah anak usia sekolah yang lebih banyak akan membuat pengeluaran yang dialokasikan untuk pendidikan akan semakin besar.

Penerimaan petani karet di Kecamatan Bajubang bersumber dari usahatani karet dan non usahatani. Selain berusahatani karet beberapa diantaranya memiliki pekerjaan dan usaha sampingan yaitu berdagang (warung), buruh bangunan, buruh sawit, dan buruh sadap. Sumber-sumber ini tentunya diharapkan petani untuk menambah pendapatannya sehingga mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Berdasarkan penelitian penerimaan dominan rumah tangga petani bersumber pada usahatani karet dengan persentase 83,18 persen sedangkan penerimaan dari non usahatani sebesar 16,82 persen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Penerimaan Petani Karet Di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari Tahun 2016

Sumber Penerimaan	Penerimaan (Rp/Tahun)	Persentase(%)
Usahatani Karet	17.040.760	83,18
Non usahatani	3.446.033	16,82
- Buruh Bangunan	442.900	2,16
- Warung	1.208.000	5,90
- Buruh Sawit	563.480	2,75
- Buruh Sadap	1.231.653	6,01

Sumber: Olahan Data Primer 2016

Pola Pengeluaran Rumah tangga Petani

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa total pengeluaran rumah tangga petani adalah 98,6 persen dari total pendapatan rumah tangga petani. Sisa dari pengeluaran disimpan dalam bentuk tabungan rumah tangga petani adalah 1,4 persen. Pengeluaran rumah tangga petani yang paling besar dialokasikan untuk membiayai konsumsi pangan yaitu sebesar 44 persen dan diikuti dengan konsumso non pangan sebesar 39,5 persen sehingga totak konsumsi sebesar 83,5 persen. Pengeluaran rumah tangga petani untuk konsumsi pangan lebih besar dari pengeluaran lainnya karena konsumsi merupakan salah satu kebutuhan primer rumah tangga. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Suratinojo (2014) yang menyatakan bahwa pengeluaran petani terbesar dialokasikan untuk konsumsi pangan. Hal tersebut sejalan dengan perilaku masyarakat pada umumnya yang memprioritaskan kebutuhan terhadap makanan dan minuman sebagai kebutuhan paling pokok bagi manusia. Hal ini sejalan juga dengan penelitian Rochaeni (2005) dimana pengeluaran rumah tangga petani paling besar dialokasikan untuk membiayai konsumsi pangan. Pengeluaran rumah tangga petani adalah 73,29 persen dari total pendapatan terdiri dari konsumsi 50,52 persen dan investasi 22,77 persen. Pengeluaran untuk konsumsi pangan lebih besar karena merupakan kebutuhan primer. Sisa pendapatan rumah tangga yaitu sebesar 26,21 persen ditabung untuk perayaan hari besar dan lain sebagainya.

Tabel 2. Pola Pengeluaran Rumah Tangga Petani Karet di Kecamatan Bajubang Tahun 2016

No	Uraian	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Konsumsi Pangan	9.034.064	44
2	Konsumsi Non Pangan	8.080.961	39,5
3	Konsumsi Total	17.115.025	83,5
4	Investasi Pendidikan	2.170.230	10,6
5	Investasi Kesehatan	25.359	0,1
6	Investasi Total	2.195.589	10,6
7	Produksi Usahatani	885.640	4,3
8	Pengeluaran Total	20.196.254	98,6
9	Tabungan	290.593	1,4
10	Pendapatan	20.486.793	100

Sumber: Olahan Data Primer 2016

Hasil Dugaan Model Ekonometrika Rumah tangga Petani

Tabel 3 menunjukkan hasil dugaan parameter peubah penjelas yang berpengaruh nyata. Nilai koefisien determinasi (R^2) pada masing-masing persamaan berkisar antara 0.20871 sampai dengan 0.75179. Dari lima persamaan terdapat dua persamaan yang mempunyai nilai R^2 lebih kecil dari 50 persen, yaitu persamaan konsumsi pangan dan persamaan investasi kesehatan. Tiga persamaan mempunyai nilai R^2 lebih besar dari 50 persen yaitu persamaan produksi karet, persamaan konsumsi pangan dan persamaan investasi pendidikan yang artinya dapat disimpulkan bahwa model cukup baik untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga petani karet di Kecamatan Bajubang.

Tabel 3. Hasil Dugaan Parameter Persamaan-persamaan dalam Model Ekonomi Rumah tangga Petani

Persamaan	Peubah yang Berpengaruh	Parameter Dugaan	Taraf Nyata	R ²
Produksi Karet	Biaya Produksi	0.00029 1	0.0108	0.64800
	Luas Lahan	573.847 2	<.0001	
	Curahan Kerja	0.46136 1	0.3235	
Konsumsi Pangan	Penerimaan Total	0.00760 1	0.7251	0.75179
	Pengeluaran Selain Pangan	0.03817 8	<.0001	
	Jumlah Anggota RT	237236. 4	0.0199	
Konsumsi NonPangan	Penerimaan Total RT	0.26654 1	<.0001	0.20871
	Pengeluaran Selain non Pangan	- 0.16706	-0.5015	
	Jumlah Anggota RT	148134. 5	0.6171	
Investasi Kesehatan	Penerimaan Total RT	0.00029 9	0.0229	0.48376
	Investasi Pendidikan	0.00253 5	<.0001	
	Jumlah Anggota RT	391.167 8	0.4902	
Investasi Pendidikan	Penerimaan Total RT	0.00952 9	0.7468	0.74645
	Investasi Kesehatan	- 54.9666	-0.3797	
	Jumlah Anak Sekolah	201955 1	<.0001	

Produksi Karet

Biaya Produksi Usahatani dan luas lahan berhubungan positif dan berpengaruh nyata terhadap produksi karet pada taraf 5 persen. Sedangkan curahan waktu kerja berhubungan positif dan tidak berpengaruh nyata terhadap produksi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rochaeni (2005) yang menyatakan curahan waktu kerja berhubungan positif dan berpengaruh tidak nyata terhadap produksi padi. Nilai parameter dugaan biaya produksi usahatani karet adalah 0.000291 artinya jika variabel biaya produksi usahatani mengalami penambahan sebesar Rp. 1000,-, maka produksi karet akan meningkat sebesar 0,291 kg/tahun. Nilai parameter dugaan luas lahan adalah 573.8472, artinya jika luas lahan usahatani karet bertambah 1 hektar, maka produksi karet akan meningkat sebesar 573.8472 kg/tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian Chuzaimah (2006) yang menunjukkan bahwa luas lahan mempengaruhi jumlah produksi. Hal ini terjadi karena lahan merupakan faktor penentu dalam usahatani. Semakin meningkatnya luas lahan maka populasi tanaman yang diusahakan semakin meningkat sehingga dengan meningkatnya populasi tanaman, maka produksi pun akan meningkat pula.

Konsumsi Pangan

Pengeluaran selain pangan dan jumlah anggota rumah tangga berhubungan positif dan berpengaruh nyata terhadap konsumsi pangan pada taraf 5 persen. Sedangkan penerimaan total berhubungan positif dan tidak berpengaruh nyata terhadap konsumsi pangan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Rochaeni (2005) dimana, pengeluaran selain pangan bernilai negatif dan tidak berpengaruh nyata, terhadap konsumsi pangan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan perbedaan karakteristik responden dan perbedaan kenyataan kondisi dilapangan wilayah penelitian. Pengeluaran selain pangan bernilai positif dengan nilai parameter dugaan sebesar 0,038178, artinya jika pengeluaran selain pangan bertambah sebesar Rp. 1000,- maka konsumsi pangan akan meningkat sebesar Rp. 38.178,-. Hal ini memiliki artian jika pendapatan petani bertambah, maka petani akan meningkatkan konsumsi keduanya, konsumsi pangan dan pengeluaran selain pangan tanpa memilih satu diantaranya, karena kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa petani akan berusaha memenuhi semua kebutuhannya jika pendapatannya bertambah. Hal ini sejalan dengan sifat alamiah manusia dimana manusia akan memenuhi segala kebutuhannya

Penerimaan total rumah tangga berpengaruh tidak nyata terhadap konsumsi pangan dengan nilai parameter dugaan 0,007601 artinya jika penerimaan total rumah tangga bertambah sebesar Rp. 1000,- maka konsumsi pangan akan meningkat sebesar Rp.7.601,-. Nilai parameter dugaan jumlah anggota rumah tangga sebesar 237236.4, artinya jika jumlah anggota rumah tangga bertambah sebesar satu orang maka konsumsi pangan akan meningkat sebesar Rp. 237.236,-. Hal ini sejalan dengan penelitian Chuzaimah (2006) bahwa semakin banyak anggota keluarga rumah tangga, maka akan menambah jumlah tanggungan keluarga sehingga konsumsi pangan sebagai kebutuhan primer dalam rumah tangga petani semakin meningkat. Hal ini sejalan pula dengan penelitian Gohong (1993) dan Hutapea (2002) bahwa ukuran keluarga berkaitan erat dengan pengeluaran rumah tangga dan semakin besar jumlah anggota rumah tangga mengakibatkan semakin besarnya bahan pangan yang dikonsumsi.

Konsumsi Non Pangan

Variabel penerimaan total rumah tangga berhubungan positif dan berpengaruh nyata dengan nilai koefisien variabel sebesar 0.266541, artinya jika penerimaan total rumah tangga bertambah sebesar Rp. 1000,- maka konsumsi non pangan akan meningkat sebesar Rp. 266.541,-. Hal ini sejalan dengan penelitian Rochaeni (2005) dimana pendapatan berpengaruh nyata terhadap pengeluaran konsumsi non pangan. Ada keterkaitan antara pendapatan dengan konsumsi non pangan. Jika pendapatan bertambah satu rupiah maka konsumsi non pangan akan bertambah sebesar koefisien.

Secara umum kebutuhan konsumsi/pengeluaran rumah tangga berupa kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan, di mana kebutuhan keduanya berbeda. Pada kondisi pendapatan yang terbatas, lebih dahulu mementingkan kebutuhan konsumsi pangan. Hal ini sesuai dengan Hukum Engel yang mengemukakan bahwa kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah akan menggunakan sebagian besar pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan makanan terlebih dahulu. Seiring dengan pergeseran dan peningkatan pendapatan, proporsi pola pengeluaran untuk makan akan menurun dan pengeluaran untuk kebutuhan non pangan akan meningkat.

Variabel pengeluaran selain non pangan bertanda negatif dan berpengaruh tidak nyata dengan nilai koefisien sebesar -0,16706, artinya jika variabel pengeluaran selain non pangan bertambah Rp. 1000,- maka konsumsi non pangan akan berkurang sebesar Rp. 16.706,-. Hal ini sejalan dengan penelitian Rochaeni (2005) dimana Pengeluaran selain non pangan berhubungan negatif dan tidak berpengaruh nyata terhadap konsumsi non pangan. Hal ini terjadi karena dapat dilihat pada daerah penelitian proporsi pendapatan petani digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan. Variabel jumlah anggota rumah tangga bertanda positif dan berpengaruh tidak nyata dengan nilai koefisien sebesar 148134.5, artinya jika variabel jumlah anggota rumah tangga bertambah sebesar satu orang, maka konsumsi non pangan akan meningkat sebesar sebesar Rp. 148.134,-. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Chuzaimah (2006) dimana peningkatan jumlah anggota keluarga menyebabkan peningkatan konsumsi non pangan.

Kondisi ini disebabkan dengan semakin banyak jumlah tanggungan maka kebutuhan untuk konsumsi non pangan akan semakin besar pula.

Investasi Kesehatan

Penerimaan Total Rumah tangga dan investasi pendidikan berhubungan positif dan berpengaruh nyata terhadap investasi kesehatan pada taraf 5 persen. Sedangkan jumlah anggota rumah tangga berhubungan positif dan tidak berpengaruh nyata terhadap investasi kesehatan. Nilai parameter dugaan sebesar 0,000299, artinya jika penerimaan total rumah tangga bertambah sebesar Rp. 1000,- maka investasi kesehatan akan meningkat sebesar Rp. 0,299. Nilai parameter dugaan sebesar 0,002535, artinya jika investasi pendidikan bertambah sebesar satu satuan maka investasi kesehatan akan meningkat sebesar 0,002535 rupiah. Nilai parameter dugaan sebesar 391.1678, artinya jika investasi pendidikan bertambah sebesar Rp. 1000,- maka investasi kesehatan akan meningkat sebesar Rp. 391.167,8,-. Hasil penelitian Soembodo *dalam* Yuliana (2008) menunjukkan anggaran keluarga bagi kesehatan merupakan hal yang sulit untuk ditentukan karena bersifat tidak terduga dan memerlukan biaya yang relatif tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Rochaeni (2005) dimana variabel penerimaan total rumah tangga dan investasi berhubungan positif.

Investasi Pendidikan

Penerimaan total rumah tangga berhubungan positif dan tidak berpengaruh nyata terhadap investasi pendidikan. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Rochaeni (2005) dimana pendapatan berhubungan positif dan berpengaruh nyata terhadap investasi pendidikan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan banyaknya pengeluaran rumah tangga lainnya harus terpenuhi disamping pengeluaran untuk investasi pendidikan. Investasi kesehatan berhubungan negatif dan tidak berpengaruh nyata terhadap investasi pendidikan, artinya jika investasi kesehatan bertambah sebesar satu satuan maka akan mengurangi investasi pendidikan sebesar Rp. 54.966,6,-. Jumlah anak sekolah bertanda positif dan berpengaruh nyata dengan nilai parameter dugaan 2019551, artinya jika jumlah anak sekolah bertambah sebesar satu orang maka investasi untuk pendidikan akan bertambah pula sebesar Rp. 2.019.551,-. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Suratinojo (2014) yang menyatakan jumlah anak sekolah berhubungan positif dan berpengaruh nyata terhadap investasi pendidikan dimana dengan bertambahnya jumlah anak sekolah makan makin tinggi pula investasi pendidikan.

KESIMPULAN

Karakteristik sosial ekonomi rumah tangga dan pola pengeluaran petani di Kecamatan Bajubang bervariasi. Berdasarkan hasil penelitian, umur petani di Kecamatan Bajubang berada di usia produktif dengan tingkat pendidikan rata-rata rendah namun pengalaman usahatani berkisar antar 15-19 tahun dan dapat dikatakan cukup berpengalaman dalam usatani karet. Luas lahan yang dimiliki petani rata-rata 2,5 ha dengan umur tanaman rata-rata dalam usia produktif yaitu antara 5 - 25 tahun. Sedangkan jumlah anggota keluarga petani didominasi pada interval 3-4 orang yaitu sebanyak 58 petani sampel. Pendapatan dominan rumah tangga petani bersumber pada usahatani karet dengan persentase 83,18 persen sedangkan penerimaan dari non usahatani sebesar 16,82 persen. Total pengeluaran rumah tangga petani adalah 98,6 persen dari total pendapatan rumah tangga petani. Pengeluaran rumah tangga petani yang paling besar dialokasikan untuk membiayai konsumsi pangan. Biaya produksi usahatani dan luas lahan berpengaruh positif terhadap produksi. Pengeluaran Selain Pangan dan jumlah anggota keluarga berpengaruh positif terhadap konsumsi pangan. Penerimaan total rumah tangga berpengaruh positif terhadap konsumsi non pangan. Penerimaan total rumah tangga dan jumlah anggota rumah tangga berpengaruh positif terhadap investasi, sedangkan investasi kesehatan dan jumlah anak sekolah berpengaruh positif terhadap investasi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chuzaimah. 2006. Analisis Keragaan Ekonomi Rumah tangga Petani Peserta dan Non –Peserta Rice Estate di Lahan Pasang Surut Delta Telang I Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan. Tesis Magister. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Gahong, G.1993. Tingkat Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Pada Daerah Opsus Simpei Karuhei di Kabupaten Kapuas Propinsi Kalimantan Tengah. Tesis Magister Sains. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Hutapea, Y. 2002. Analisis Perbandingan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Agroekosistem Pasantg Surut dan Lebak Sumatera Selatan. Tesis Pascasarjana. Universitas Sriwijaya, Palembang.
- Hernanto, F. 1991. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- _____ . 1996. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Koutsoyiannis, A. 1978. *Theory of Econometrics : An Introductory Exposition of Econometric Methods*. Harper and Row Publisher Inc, New York.
- Napitupulu, D. 2011. Kajian Tataniaga Karet Alam : Upaya Peningkatan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Penelitian Karet* 29(1) : 76-92.
- Rambe, Armaini. 2006. Alokasi Pengeluaran Rumah tangga Di Kelurahan Sudirejo I Kecamatan Medan Kota, Medan Sumatera Utara. Skripsi. Universitas Medan, Medan.
- Rochaeni, Siti. 2005. Waktu Kerja, Pendapatan Dan Pengeluaran Rumah tangga Petani Dalam Kegiatan Ekonomi Di Kelurahan Setugede Kota Bogor. *Jurnal Agro Ekonomi* Volume 23 No.2, Oktober 2005:133-158
- Suratinojo, D. 2014. *Jurnal Kajian Ekonomi Rumahtangga Petani Kelapa Di Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara*. Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Tim Penulis PS, 1999. *Karet Strategi Pemasaran Tahun 2000. Budidaya dan Pengolahan*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Tuo, M.A. 2011 *Ilmu Usahatani : Teori dan Aplikasi Menuju Sukses*. Unhalu Press, Kendari.
- Yuliana, Shinta.2008. Analisis Alokasi Pengeluaran Dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Kabupaten Indramayu. Skripsi. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor, Bogor.